

REPRESENTASI FEMINISME TOKOH JO MARCH DALAM FILM LITTLE WOMEN PERSPEKTIF JOHN FISKE

Irma Idolina¹ Dwi Aji Budiman, M.A² Andy Makhrian, S.Sos., M.Sc.³

Universitas Bengkulu irmaidolina2336@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna kode semiotika mengenai feminisme dalam level realitas, level representasi dan level ideologi. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai feminisme pada level realitas melalui kode penampilan, tata rias, kostum, cara bicara, lingkungan dan perilaku. Pada level representasi nilai-nilai feminisme ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, aksi, konflik, dan dialog. Pada level ideologi nilai feminisme yang terrepresentasikan aliran feminisme liberal di mana perempuan juga memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri.

Kata Kunci : Representasi, Feminisme, Film *Little Women*, Semiotika, John Fiske

REPRESENTATION OF FEMINISM IN THE CHARACTER JO MARCH IN THE FILM 'LITTLE WOMEN' FROM THE PERSPECTIVE OF JOHN FISKE

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand the meaning of semiotic codes regarding feminism at the levels of reality, representation, and ideology. To achieve the research objectives, the researcher employs a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis, based on television codes divided into three levels: reality, representation, and ideology. The research results show feminist values at the reality level through codes of appearance, makeup, costumes, speech, environment, and behavior. At the representation level, feminist values are depicted through camera angles, characters, actions, conflicts, and dialogue. At the ideological level, the represented feminist values align with liberal feminism, where women also have the freedom to determine their own future.

Keywords: Representation, Feminism, Film *Little Women*, Semiotics, John Fiske

PENDAHULUAN

Film sebagai wujud media massa yang populer saat ini dan memang menjadi peran penting dalam proses penyampaian pesan komunikasi massa. Penyampaian pesan melalui film sangat efektif khususnya dalam mempengaruhi penonton menjadikan film banyak diminati oleh masyarakat. Film adalah media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Effendy, 1986). Pesan film menjadi media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung pada misi suatu film itu sendiri. Namun secara umum, biasanya film dapat mencakup berbagai macam pesan, baik yang bersifat mendidik, menghibur maupun informatif tapi juga dapat mengandung isu yang masih hangat di tengah masyarakat. Dengan berbagai banyak pilihan genre dan berbagai cerita membuat film menjadi salah satu media komunikasi massa yang sangat diminati oleh masyarakat banyak. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi masyarakat (Sobur, 2017:127). Film juga dianggap menjadi salah satu media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan kepada khalayak yang merupakan sasara utama, sebab sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup.

Film memiliki potensi yang kuat dalam mempengaruhi masyarakat (Purtanti & Hedriyani, 2022). Dengan gambar dan suara, film mampu mengatakan banyak hal dalam waktu yang singkat. Saat menonton film, penonton seakan bisa menembus ruang dan waktu, menceritakan kisah hidup dan bahkan mempengaruhi penonton. Dapat dikatakan bahwa semua film memiliki tujuan yang sama, yaitu menarik perhatian masyarakat terhadap isi permasalahan yang sedang diangkat. Pemilihan tema dalam sebuah film biasanya mengangkat realita sosial. Sedangkan menurut Greame Turner (Sober, 2013:127) mengatakan bahwa film sebagai refleksi masyarakat. Ia berpendapat bahwa representasi dari realita dan refleksi dari realita memiliki arti yang berbeda. Refleksi dari realita memberikan pemahaman bagaimana film memindahkan realitas ke layar tanpa ada perubahan, sedangkan representasi dari realitas memberikan pemahaman bahwa film menghadirkan realitas di layar berdasarkan kode-kode, konvensi dan ideologi kebudayaan.

Telah banyak diproduksi film yang menceritakan tentang fenomena masyarakat, dan salah satu fenomena yang paling sering dijadikan tema dalam pembuatan film adalah feminisme. Pada awalnya perempuan yang terlibat dalam film hanya menggambarkan sebuah sosok yang hanya menonjolkan kecantikan fisik semata dan tidak menceritakan perempuan bisa menjadi tampil mandiri dalam menentukan pilihan hidupnya

sendiri. Namun keterlibatan feminisme dalam perfilman mengalami perkembangan yang sangat pesat saat ini, di mana film yang mengangkat isu feminisme yang menceritakan bagaimana perjuangan perempuan dalam melawan diskriminasi gender yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat.

Feminisme adalah sebuah gerakan dan ideologi yang memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan dalam politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi dan ruang publik. Gerakan ini menggabungkan dua posisi, bahwa masyarakat selalu memprioritaskan sudut pandang laki-laki dan perempuan selalu diperlakukan dengan tidak adil dalam masyarakat. Feminisme ditandai sebagai sebuah pemikiran yang lahir dari fraksi sosial yang kemudian menyemarakkan modernitas dan menyeruak di dunia akademis barat sejak tahun 60-an dalam nuansa borjuis liberal, dimana masyarakat harus mengubah pemahamannya tentang konsep gender dan warga negara dan kemudian merubah tuntutan sesuai arah kebutuhan dalam kehidupan perempuan yang lebih berkeadilan (Hidayati, 2018).

Kehadiran feminisme sebagai sebuah upaya untuk merubah segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Munculnya gerakan feminisme memberikan kebebasan kepada setiap wanita menentukan impiannya sendiri dan menghilangkan ketidakseimbangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki. Perjuangan para aktivis feminisme yang

berfokus pada hak perempuan seperti memegang jabatan politik, memilih, bekerja, mendapatkan upah yang adil, memiliki properti, mendapatkan pendidikan yang layak, perlakuan perempuan secara seksual, dan lain-lain.

Little Women merupakan salah satu dari banyak film yang mengangkat isu feminisme. Film ini diadaptasi dari novel karya Louisa May Alcott yang berjudul *Little Women* yang terbit pada tahun 1868. Novel karya Louisa May Alcott sudah beberapa kali diadaptasi menjadi film pada tahun 1917, 1918, 1933, 1949, 1994 dan 2019 dan juga beberapa kali diadaptasi menjadi drama musikal dan program televisi. Film ini diproduksi oleh Columbia Pictures, Regency Enterprises dan Pascal Pictures dan didistribusikan oleh Sony Pictures Motion Picture Group. Film *Little Women 2019* pertama kali ditayangkan pada tanggal 9 Desember 2019 di Festival Film Internasional Rio de Janeiro. Film yang disutradarai oleh Greta Gerwig ini menceritakan tentang 4 gadis bersaudara keluarga March, yaitu Meg, Jo, Amy, dan Beth (yang diperankan oleh Emma Watson, Saoirse Ronan, Florence Pugh dan Eliza Scanlen). Film ini mengambil setting di sekitar wilayah Eropa dan Amerika pada decade 1800-an dan mengajarkan bahwa setiap orang berhak untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Jo March adalah karakter utama dalam film *Little Women* yang memiliki pemikiran bahwa perempuan mampu berjuang untuk

menaikkan derajat keluarganya sendiri tanpa harus menjalin pernikahan dengan bangsawan atau keluarga konglomerat. Jo March memiliki pendirian yang kuat dan ingin menjadi seorang penulis. Jo March harus menghadapi diskriminasi gender dalam masyarakat yang menyatakan bahwa peluang perempuan menjadi seorang penulis sangat kecil dan tujuan akhir dari perempuan adalah pernikahan.

Film *Little Women* dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan pesan feminisme dalam film ini menjelaskan bagaimana kekuatan perempuan (*female empowerment*) dalam karakter Jo March (Saoirse Ronan) yang memiliki pendirian yang sangat kuat untuk mengejar mimpinya dan juga menjelaskan perempuan memiliki hak dalam menentukan jalan hidup sesuai dengan keinginannya. Tak hanya itu, film ini juga menghapus stigma bahwa tujuan akhir setiap perempuan adalah pernikahan dan juga menjelaskan perempuan memiliki hak menerima pendidikan yang layak sama dengan pendidikan yang diperoleh laki-laki. Representasi nilai feminisme dalam karakter Jo March ini adalah aliran feminisme liberal di mana perempuan juga berhak memiliki kebebasan akan menentukan hidupnya sendiri. Film ini menyiratkan pesan kepada masyarakat bahwa perempuan bukanlah objek bagi laki-laki dan keluarga namun subjek yang memiliki kebebasan dalam kehidupannya sendiri. Film

ini dengan jelas menekankan isu diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

LANDASAN TEORI

Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering dikenal dengan istilah movie atau sinema sedangkan film adalah gulungan pita seluloid peka cahaya yang mana dipakai dalam proses pengambilan gambar sebuah produksi film itu sendiri. Arti sebenarnya dari film adalah benda yang digunakan untuk menangkap dan memproyeksikan gambar sedangkan gambar yang bergerak dan ditayangkan disebuah layar disebut dengan Movie. Movie merupakan singkatan dari kata Moving Picture (gambar bergerak). Selain movie, terdapat sebutan lain yaitu cinema yang berasal dari kata sinematik atau gerak

Film adalah salah satu media massa yang sangat populer dikalangan masyarakat saat ini. Dengan kemampuan dalam mempengaruhi emosional para penonton karena audio dan visual, film dianggap sebagai salah media massa yang sangat efektif dalam penyampaian isi pesan dengan menggunakan audio dan visual yang ditampilkan dalam film.

Film Sebagai Media Penyampaian Pesan

Adanya film dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa nilai dan fungsi penting. Produksi film melibatkan banyak orang dengan peran yang berbeda mulai dari preproduksi hingga postproduksi yang sangat kompleks. Konsep film dibuat secara cermat dengan memilih pemain, lokasi, kostum,

musik, dan elemen lainnya. Selain mencapai keuntungan finansial, film juga berfungsi untuk menyampaikan pesan dari pembuatnya kepada khalayak. Dengan tujuan menyampaikan pesan tersebut, film menjadi bagian dari proses komunikasi.

Melalui film, seorang pembuat film dapat menyampaikan pesan-pesan penting seperti kritik sosial, politik, dan budaya. Pesan-pesan ini dapat disampaikan melalui cerita, karakter, dan adegan yang disajikan dalam film. Selain itu, film juga dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk pola pikir dan karakter penonton. Pesan-pesan yang disampaikan melalui film dapat mempengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap suatu masalah atau isu tertentu. Oleh karena itu, para pembuat film harus memperhatikan isi pesan yang ingin disampaikan serta bagaimana pesan tersebut disajikan agar dapat memengaruhi penonton dengan cara yang positif dan efektif.

Feminisme

Feminisme adalah sebuah ideologi atau gerakan untuk memperdayakan perempuan dalam mewujudkan hak penuh perempuan. Awal mula gerakan feminisme terinspirasi oleh kesadaran akan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki di masyarakat. Berbagai inisiatif kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi akar permasalahan ketidaksetaraan ini dan mencari solusi untuk menyamakan hak perempuan dan laki-laki

dalam segala aspek kehidupan, dengan mempertimbangkan potensi keduanya sebagai manusia (Diani, Lestari, dan Maulana, 2017).

Tujuan utama dari gerakan feminisme adalah untuk menciptakan kesetaraan bagi setiap gender seperti hak untuk menentukan masa depannya sendiri, hak untuk bersuara, hak pendidikan yang layak, serta perlakuan gender yang bernaung pada Hak Asasi Manusia di lingkup ekonomi, politik, pribadi dan social. feminisme muncul karena ketidakseimbangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat. Akibatnya, timbul kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidakseimbangan tersebut (Hidayati, 2018)

Terdapat beberapa aliran feminisme yang berbeda sejak awal gerakan feminisme (Amin, 2015). Setiap aliran memiliki pandangan yang berbeda tentang pentingnya kesetaraan gender dan cara mencapainya. Berikut adalah beberapa aliran feminisme yang paling umum: feminisme liberal, feminisme markis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, feminisme interseksional, feminisme postmodern, feminisme gender, feminisme multikultural dan global, dan eko feminisme.

Perempuan dan Film

Keterlibatan perempuan dalam perfilman dapat ditelusuri ke awal abad ke-20 ketika industri perfilman mulai berkembang pesat. Namun, peran perempuan dalam industri perfilman pada saat itu terbatas pada

pekerjaan yang dianggap "wanita", seperti penyanyi, penari, dan peran kecil dalam film. Sejak awal kemunculan sinematografi, kehadiran, posisi, dan peran perempuan telah menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan dan didiskusikan. Kehadiran perempuan dalam industri film dianggap sudah sepanjang sejarah perfilman itu sendiri. (Tobing, 2021).

Meskipun perempuan selalu hadir di layar bioskop, kehadiran mereka dalam film tidak dihargai dari segi kemampuan akting yang mereka perlihatkan. Sebaliknya, banyak perempuan di industri perfilman yang hanya mengandalkan fisik mereka dan lebih dikenal karena ukuran tubuh tertentu daripada kemampuan akting mereka. Dengan kata lain, perempuan masih lebih sering dikenal karena penampilan fisik mereka yang menarik daripada kemampuan akting yang luar biasa (Irawan, 2014)

Kontribusi perempuan dalam dunia perfilman sudah semakin berkembang namun tetap saja peran perempuan dalam industri perfilman sering kali terbatas dan terpinggirkan dibandingkan dengan laki-laki. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, peran perempuan tidak hanya terlihat di depan layar tapi perempuan juga banyak berkontribusi di belakang layar, seperti Kathryn Bigelow, Ava DuVernay dan Greta Gerwig adalah sutradara perempuan yang sudah menerima penghargaan.

Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Menurut Littlejohn dalam bukunya *Theories on Human behaviour* (1996), mengatakan bahwa tanda-tanda (*sign*) adalah dasar dari seluruh komunikasi. Ia berpendapat lagi bahwa tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini (Wibowo, 2013:8,9). Sedangkan menurut Peirce yang dikenal dengan konsep "pan-semiotik", mengungkapkan bahwa tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia.

Teori semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske menjelaskan bahwa setiap kode-kode atau simbol yang terdapat dalam film atau televisi saling berhubungan sehingga menciptakan sebuah makna. Setiap kode atau simbol merepresentasikan sebuah realita dan diolah melalui indera dari penonton sehingga sebuah kode diapresiasi secara berbeda oleh orang yang berbeda (Vera, 2014). John Fiske berpendapat bahwa kode yang digunakan dalam acara Televisi atau film selalu mengandung makna yang menunjukkan realitas dalam masyarakat. Kode-kode yang muncul dalam film merepresentasikan sebuah realitas yang diolah melalui penginderaan sesuai dengan referensi dari penonton sehingga dipersepsikan berbeda dari setiap penonton. Kode-kode tersebut di bagi menjadi

3 tahap level diantaranya level realitas, level representasi dan level ideologi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan yaitu untuk memahami kondisi suatu konteks dengan menguraikan pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi dalam suatu konteks alami (*natural setting*), mengenai fakta yang sedang terjadi menurut data yang aktual dari lapangan studi (Nugrahani, 2014). Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi untuk mengetahui makna kode semiotika yang memrepresentasikan feminisme.

Data merupakan segala bentuk informasi yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber (Diani, Lestari & Maulana, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Data Primer, data penelitian diperoleh dari film *Little Women* berupa potongan scene yang berhubungan dengan representasi perempuan. Data Sekunder, data yang diperoleh berupa dokumen tertulis, yaitu seperti referensi film *Little Women* baik dari artikel di Internet, jurnal ilmiah maupun buku-buku yang relevan dengan penelitian.

Dalam proses penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori analisis semiotika sebagai teknik menganalisis data dalam proses penelitian ini. Teori analisis yang akan dipakai oleh peneliti adalah teori semiotika yang dikemukakan dan dikembangkan oleh John Fiske. Peneliti akan mengamati scene dalam film *Little Women* menggunakan kode-kode televisi menunjukkan aspek representasi feminisme dan menjabarkan pembahasan secara mendalam dengan menggunakan teori analisis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske.

Dalam menganalisis tanda, teori semiotika John Fiske menggunakan teori tentang kode-kode televisi yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas akan menganalisa kode social seperti perwatakan, latar, dialog, gesture, dan mimik. Kemudian level representasi peneliti akan menganalisa, angle kamera, musik, audio, dan gambar. Level terakhir adalah level ideologi. Di level terakhir ini, peneliti akan menemukan ideologi yang terkandung dalam film berdasarkan hasil dari level realitas dan representasi.

PEMBAHASAN

Pada level realitas, peneliti menggunakan kode penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, gerakan, lingkungan dan ekspresi untuk menganalisis *sequence* dari film *Little Women*.

Kode	Penjelasan
Penampilan	Pemilihan pakaian yang

	<p>dikenakan Jo March sangat berbeda dari perempuan pada masa viktorian di mana pakaian yang dikenakan oleh wanita pada umumnya sangat kompleks namun pemilihan pakaian Jo sangat sederhana dan apa adanya. Hal ini menunjukkan bagaimana karakter Jo yang tidak terlalu mementingkan penampilan luar untuk bisa memenuhi standar kecantikan pada masa itu.</p>		<p>korset, kamisol hanya gaun yang sederhana. Pemilihan warna pakaian dari karakter Jo March sangat netral seperti cokelat, abu-abu dan biru gelap. Pemilihan warna yang sederhana ini menunjukkan bahwa Jo tidak tertarik pada pakaian yang mencolok. Jo juga menolak untuk menggunakan korset di mana pada umumnya banyak perempuan yang menggunakan korset.</p>
Tata Rias	<p>Tata rias yang digunakan pada tokoh Jo March tidak terlalu tebal dan natural, dengan fokus pada penekanan riasan pada mata, alis dan bibir, sesuai dengan latar belakang karakter. Ciri khas <i>make-up</i> natural terdapat pada wajah bersih alami, pemakaian <i>foundation</i> atau bedak yang berlebihan dihindari, sehingga kulitnya tampak sehat dan alami. Jo March tidak menggunakan <i>lipstick</i> yang mencolok,</p>	Perilaku	<p>Jo memilih untuk menghabiskan waktunya untuk membaca buku dan mengejar minat intelektualnya. Hal ini menunjukkan Jo March adalah seorang yang ambisius dan bersemangat dan juga menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki keinginan untuk mengembangkan diri mereka melalui pendidikan dan membaca.</p>
Kostum	<p>pemilihan kostum pada karakter Jo March sangat sederhana dan lebih ringan seperti tidak menggunakan</p>	Gerakan	<p>Gerakan yang ditunjukkan Jo merepresentasikan bahwa Jo memiliki jiwa yang bebas tanpa harus terikat dengan stigma masyarakat. Terlihat pada adegan ketika Jo menari</p>

	dengan bebas dengan Laurie di luar gedung dansa.
Lingkungan	Kode lingkungan pada sebagian besar keseluruhan adegan berfokus pada kamar Jo. Pemilihan kamar sebagai tempat Jo menulis karena kamar merupakan tempat yang memberikan Jo privasi dan otonomi penuh untuk mengekspresikan dirinya kedalam tulisannya.
Ekspresi	Pada adegan Jo mendengar penerbit berkata bahwa pernikahan adalah strategi ekonomi baik di dunia nyata dan dunia fiksi. Terlihat ekspresi kecewa dan marah. Adegan tersebut juga dapat diartikan bahwa penerbit mengharapkan kesuksesan komersial dengan mengikuti ekspektasi sosial yang lebih tradisional tentang perempuan dalam cerita

Pada level representasi, peneliti menggunakan kode kamera, pencahayaan, musik, konflik, karakter, aksi, dialog untuk menganalisis *sequence* dari film *Little Women*.

Kode	Penjelasan
Kamera	Teknik penggunaan kamera yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi Jo

	adalah <i>close-up shots</i> dan <i>eye-level shot</i> . Teknik kamera <i>close-up shots</i> digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton pada ekspresi wajah dan emosi Jo March. Dengan membesar gambar wajah Jo, dapat terlihat jelas ekspresi yang tergambar di wajah Jo, termasuk perasaan frustrasi, keputusan, atau harapan yang dimiliki Jo. Penggunaan teknik <i>eye-level shot</i> dapat memberikan kesan kekuatan dan keberanian dari sudut pandang karakter perempuan, termasuk Jo March, dan memperkuat pesan kesetaraan gender dalam narasi film.
Pencahayaan	Teknik pencahayaan yang digunakan dalam film ini adalah pencahayaan alami atau <i>natural lighting</i> dan <i>soft lighting</i> . Penggunaan teknik pencahayaan <i>natural lighting</i> dan <i>soft lighting</i> mengurangi kontras dan bayangan yang tajam pada wajah Jo March. Dengan menggunakan pencahayaan yang alami dan lembut, kesan yang dihasilkan adalah

	perempuan yang kuat, tetapi juga memiliki sisi lembut dan empati dan juga dapat mencerminkan pemahaman akan kelembutan dan kekuatan dalam kehidupan perempuan .		kemandirian perempuan dalam membuat pilihan hidup mereka.
Musik dan suara	Film <i>Little Women</i> menggunakan musik orkestra, seperti <i>La Reine de Saba, Act II-Waltz</i> ditulis oleh Charles Gounod dan di komposisikan oleh Colin Fowler. Jenis musik ini digunakan untuk memperkuat emosi dan menciptakan suasana yang sesuai dengan adegan sedang berlangsung. Music orchestra yang digunakan dalam film <i>Little Women</i> memberikan latar belakang yang sentimental dan kehangatan dan kekuatan.	Karakter	Nilai feminisme dapat terlihat dari karakter tokoh Jo March seperti tidak mengenal waktu untuk berjuang mencapai impiannya sebagai seorang penulis, di mana pada masa itu perempuan memiliki peluang yang sangat kecil untuk menjadi seorang penulis namun, Jo March berjuang untuk melawan stereotip tersebut
Konflik	Konflik terjadi diantara Jo dan Laurie, di mana Jo menolak lamaran Laurie karena Jo memiliki prinsip bahwa lebih baik sendiri dengan memiliki kebebasan akan hidupnya sendiri daripada bergantung pada suami. Penolakan tersebut menyoroiti kebebasan dan	Aksi	Aksi Jo yang merepresentasikan emanisme adalah ketika Jo mengubah rumah Bibi March yang diwariskan kepadanya menjadi sekolah publik di lingkungannya untuk menyediakan pendidikan yang rata bagi perempuan dan laki-laki
		Dialog	Salah satu dialog dari Jo March dalam film ini yang merepresentasikan feminisme adalah “ <i>Women have minds and they have souls as well as just hearts. They’ve got ambition and they’ve got talents as well as</i>

	<p><i>just beauty. I am so sick of people saying that love is just all a women fit for. I'm so sick of it.</i> Artinya “Wanita mempunyai pikiran, jiwa dan sama baiknya dengan hati. Mereka juga punya ambisi dan juga talenta sama baiknya dengan kecantikan. Aku muak mendengar orang bilang kalau wanita hanya untuk dicintai. Aku sangat muak dengan itu”</p>
--	---

norma-norma gender tradisional, seperti menolak untuk menikah hanya demi memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap perempuan dan mengejar impian karirnya sebagai seorang penulis, yang pada saat itu dianggap tidak lazim bagi perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan tentang bagaimana representasi feminisme tokoh Jo March dalam film *Little Women* menggunakan teori semiotik yang dikembangkan oleh John Fiske, maka dapat disimpulkan bahwa representasi feminisme yang tergambar dalam tokoh Jo March sebagai berikut:

Pemaknaan level realitas dari tiga level dan beberapa kode yang diteliti pada tokoh Jo March dalam film *Little Women* menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme direpresentasikan pada kode penampilan, tata rias, kostum, perilaku, lingkungan dan cara bicara. Kebebasan yang dimiliki Jo dalam berpenampilan, berbicara, berpikir menunjukkan bahwa perempuan juga berhak memiliki kebebasan untuk menjadi diri sendiri tanpa harus terikat dalam ekspektasi masyarakat mengenai perempuan.

Pemaknaan level representasi dari tiga level yang diteliti dalam film *Little Women* menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme direpresentasikan melalui delapan kode. Berdasarkan hasil penelitian kode-kode dalam level representasi menunjukkan sifat dan karakter bebas dan berani Jo sangat terlihat

Pada level ideologi melalui film *Little Women*, peneliti akan menjabarkan ideologi yang tersirat dalam film *Little Women*. Penelitian ini mengasumsikan bahwa tokoh Jo March dalam film tersebut berusaha membentuk citra tertentu melalui representasi feminisme. Setelah menganalisis pada level realitas dan representasi, kesimpulan yang dapat diambil pada level ideologi adalah bahwa tokoh Jo March dalam film *Little Women* merepresentasikan ideologi feminisme liberal. Feminisme liberal adalah sebuah pandangan dalam gerakan feminisme yang menekankan pada pentingnya kesetaraan hak dan peluang bagi perempuan dalam masyarakat yang telah beradab dan berkembang. Film ini menggambarkan tokoh Jo March sebagai seorang perempuan yang mandiri, berbakat, dan percaya pada hak individu perempuan. Jo March menentang

ketika ia menolak untuk menikah dan memilih menjalani hidupnya tanpa harus terikat dengan suaminya dan memberikan harapan bagi perempuan untuk mengembangkan bakat melalui pendidikan yang layak.

Hasil analisis terhadap tiga level dalam film *Little Women* menunjukkan bahwa pemaknaan level ideologi feminisme berdasarkan kode- kode yang terdapat dalam level realitas dan representasi kesimpulan yang dapat diambil pada level ideologi adalah bahwa tokoh Jo March dalam film *Little Women* merepresentasikan ideologi feminisme liberal. Ideologi tersebut terlihat Jo memperjuangkan kebebasan untuk menjalani hidup sesuai dengan cara sendiri tanpa harus terikat dengan ekspektasi masyarakat. Pesan feminisme yang terkandung dalam film mewakili feminisme liberal yang menekankan bahwa perempuan memiliki kebebasan terhadap dirinya sendiri dan masa depannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Femi Fauziah. (2020). *Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Aliyah, Ida Hidayatul., Komariah, Siti & Chotim, Endah Ratnawaty. (2018). *Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah*. Jurnal Pembangunan Sosial, Volume 1 No. 2. UIN SGD Bandung.
- Amin, Saidul. (2015). *Filsafat Feminisme*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Asri, Rahman. 2020. *Membaca Film Sebagai sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Ceirta Tentang Hari Ini (NKCTHI)”*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2), 74-86.
- Ayurina, Yesika. (2009). *Representasi Maskulinitas Literatur*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
- Bryan. S. Turner, ed., (2012). *Teori Sosial : dari Klasik Sampai PostModern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chrisnawati, Lucy. & Margana, Sri. (2015). *Transformasi Peran Perempuan dalam Industri Perfilman*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Christomy, T. Dan Yuwono, Untung (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan Budaaya Direktorat Riset dan Pengabdian masyarakat Universitas Indonesia.
- Danesi, Marcel (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Surya, et al. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*. ProTVF, 1(2), 139-150.
- Diningtyas, Sheila. (2017). *Representasi Profil Wanita dalam Iklan Wacoal Beauty Inside Campaign “My Beautiful*

- Woman". Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge
- Fiske, John. (2006). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamble, S. (2006). "Postfeminism" dalam *The Routledge Companion to Feminism*. Editor Sarah Gamble. London and New York Routledge.
- Glints. (2022). *13 Teknik Pencahayaan dalam Sinemtofrfi yang Perlu Kamu Tahu* <https://glints.com/id/lowongan/teknik-pencahayaan-lighting/#.ZDzQxGQxV6G>
- Hype Abis. (2022). *Peran Perempuan Belum Masif, Kultur Kerja Perfilman Masih Dinilai Maskulin* <https://hypeabis.id/read/19533/peran-perempuan-belum-masif-kultur-kerja-perfilman-masih-dinilai-maskulin>
- Irawan, Edi Rahmat. (2015). *Representasi Perempuan dalam Industri Sinem*. Jurnal Humaniora Vol. 5 No. 1, 1-8.
- Iryana. 2019. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Isuu. (2021). *Resensi Film Little Women 2019 : Perempuan Juga Punya Pilihan*. <https://issuu.com/didaktikaunj2/docs/ha-luan-1-1-/s/12016064>
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan Dalam Iklan* (cetakan pertama). Yogyakarta: Ombak.
- Konde. (2016). *Bagaimana Perempuan Ditampilkan dalam Film?* <https://www.konde.co/2016/03/perempuan-dalam-film-kita.html/>
- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. (2022). *Representasi Feminisme dalam Film. IKON*, 27(1), 107-121.
- Mudijiono, Y. 2020. *Kajian Semiotika dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 125-138.
- Nugraha, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Oetomo, Renardi Rahardian., & Kusumandyoko, Tri Cahyo. 2022. *Semiotika Tanda Visual Film Penyalin Cahaya*. Jurnal Balik, Vol. 4 No.2, 116-130. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Orami. (2022). *Sinopsis dan Pemain Film Little Wome, Bertabur Bintang Hollywood*.

- <https://www.orami.co.id/magazine/film-little-women>
- Paksi, Dedih Nur Fajar. (2021). *Warna dalam Dunia Visul*. Jurnal Film dan Televisi.
- Piliang, Yasraf amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, gaya, dan Matinya Makna Edisi Empat*. Bandung: Matahari
- Purtanti, F.,Hendriyani,C.T. (2022). *Representasi Feminisme Dalam Film Lipstick Under My Burkha*. Journal of Univercity Sebelas Maret Surakarta, 1-17
- Puspita, Della Fauziah Ratna.,& Nurhayati, Iis Kurnia. (2018). *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzana Ayah*. 2(2), 157-171.
- Rahman, Mohammad Taufiq. (2010). *Sosial Justice in Western and Islmaic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theoriesof Social Justice*. Diss. Jabatan Akidah dan pemikiran Islam, Akademin Pengajian Islam, University Malaya.
- Ratri, Dianing & Rukminingtyas, Keren Abigail. (2022). *Pengaruh Sinematografi Terhadap Penyampaian Alur Cerita*. Jurnal Desain Komunikasi Visual. Institut Teknologi Bandung. Vol. 2 No. 2. 68-78.
- Roger Ebert. (2019). *Little Women Movie Review & Film Summary 2019*. <https://www.rogerebert.com/reviews/little-women-movie-review-2019>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Romli. Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo
- Rudiyanto, F., Darmawan, A., &...(2015). *Film AE (Edeathnote the First NameaE) Karya Tsugumi Ohba Dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce*. Jurnal Representamen.
- Screenrant. (2022). *10 Reasons 2019's Little Women Is Better Than 1994's, According To Reedit*. <https://screenrant.com/2019-little-women-better-than-1994-reddit/>
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyono. (2015). *Studi Kualitatif Deskriptif perilaku konsumen Risilisan Fisik Vinyl di Yogyakarta*. Yogyakarta. Universitas Ngeri Yogyakarta.
- Surahman, Sigit. (2015). *Representasi Feminisme dalam Film Indonesia*. Jurnal LISKI. Vo;. 1 No. 2. 119-145.
- Tinarbuka, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*, edisi revisi, Yogyakarta: Jalasutra
- Tobing, Evelyta Talenta N. (2021). *Analisis Naratif Pengaruh Perspektif Perempuan dalam Perfilman Indonesia*. Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam, Vol. 8 No. 1

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi, Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.